

Sistem Tanda dan Makna Simbolik sebagai Unsur Gaya Kepengarangan dalam Antologi Puisi Perjamuan Khong Guan Karya Joko Pinurbo

System of Signs and Symbolic Meanings as Elements of Authorial Style in the Perjamuan Khong Guan Poetry Anthology by Joko Pinurbo

Jesika Nadeak¹, Warni², Sovia Wulandari³

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Jambi

jesikanadeak4@gmail.com¹, warni@unja.ac.id², soviawulandari@unja.ac.id³

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 12
Oktober 2023
Direvisi: 18
November 2023
Disetujui: 1 Januari
2024

Keywords

*sign system,
symbolic meaning,
authorial style*

Kata Kunci

sistem tanda,
makna simbolik,
gaya
kepengarangan,

ABSTRAK

This research aims to describe the sign system and symbolic meaning as elements of authorial style in the poetry anthology book Perjamuan Khong Guan by Joko Pinurbo. The authorial style in question is based on elements of poetry which become a system of signs and symbolic meaning. This type of research is qualitative with data in the form of words, phrases, sentences, or paragraphs or narratives that contain a system of signs and symbolic meaning. The data source in this research is the poetry anthology Khong Guan Supper by Joko Pinurbo. The method used in the research is descriptive qualitative, data collection was carried out by literature study using reading and note-taking techniques. The results of the research were that 30 poems were obtained as data, including two poems whose meaning was based on words, two poems whose meaning was based on typography, and 26 poems whose meaning was based on sentences. These three elements are elements that form poetry which are used as the basis for meaning in poetry. These forming elements are also seen as Joko Pinurbo's authorial style. The system of signs and symbolic meanings contained in the anthology Khong Guan Banquet by Joko Pinurbo in this research is used as a reference to reveal Joko Pinurbo's authorial style. The signs in question are sounds, words, sentences, and typography or appearance. However, in this research, there is no sound as a sign system so what is obtained is only three aspects such as words, sentences, and typography. The conclusion of this research can be seen from the three aspects that form poetry which are stated as signs because they are the center of meaning in a poem and can provide aesthetic value in poetry so that we can see that Joko Pinurbo's authorial style in terms of the sign and meaning system is classified into three types, namely: 1) style that relies on words, 2) style that relies on sentences, 3) style that relies on typography or appearance.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem tanda dan makna simbolik sebagai unsur gaya kepengarangan dalam buku antologi puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. Gaya kepengarangan yang dimaksud ialah bertumpu pada unsur puisi yang menjadi sistem tanda dan makna simbolik. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf atau narasi yang mengandung sistem tanda dan makna simbolik.

Sumber data dalam penelitian ini ialah antologi puisi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo. Metode yang digunakan dalam penelitian yakni deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian yaitu didapatkan 30 puisi sebagai data, diantaranya ialah dua puisi yang maknanya bertumpu pada kata, dua puisi yang maknanya bertumpu pada tipografi, dan 26 puisi yang maknanya bertumpu pada kalimat. Ketiga unsur tersebut ialah unsur pembentuk puisi yang dijadikan sebagai tumpuan makna dalam puisi. Unsur pembentuk tersebut pulalah yang dilihat sebagai gaya kepengarangan Joko Pinurbo. Sistem tanda dan makna simbolik yang terdapat pada antologi Perjamuan Khong Guan karya Joko Pinurbo dalam penelitian ini dijadikan sebagai acuan untuk mengungkapkan gaya kepengarangan Joko Pinurbo. Tanda-tanda yang dimaksud ialah bunyi, kata, kalimat, dan tipografi atau perwajahan. Namun dalam penelitian ini, tidak terdapat bunyi sebagai sistem tanda sehingga yang didapatkan hanyalah ketiga aspek seperti kata, kalimat, dan tipografi. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat dari ketiga aspek pembentuk puisi yang dinyatakan sebagai tanda karena menjadi pusat makna dalam suatu puisi serta dapat memberikan nilai estetis dalam puisi sehingga dapat kita lihat bahwa gaya kepengarangan Joko Pinurbo yang ditinjau dari sistem tanda dan makna diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: 1) gaya yang bertumpu pada kata, 2) gaya yang bertumpu pada kalimat, 3) gaya yang bertumpu pada tipografi atau perwajahan.



Copyright (c) 2024 Jesika Nadeak, Warni, Sovia Wulandari

1. Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu ungkapan berisikan ide atau gagasan pikiran yang biasanya diangkat dari suatu fenomena kehidupan sehari-hari baik yang sudah lampau ataupun yang sedang berlangsung. Karya sastra bukan hanya sekadar nama, karena suatu karya sastra memiliki konvensi yang membentuk ciri khas dari masing-masing karya (Wulandari, dkk., 2023). Konvensi yang dimaksud adalah aturan-aturan tak tertulis pada suatu karya. Karya sastra dibagi menjadi tiga bagian yaitu prosa, puisi, dan drama. Salah satu karya sastra yang paling banyak diminati saat ini adalah puisi.

Puisi adalah salah satu karya sastra yang dapat menghibur penikmatnya. Diksi atau kata yang dipilih di dalamnya pun sering diambil dari fenomena kehidupan sehari-hari sehingga suatu puisi dapat mengungkapkan perasaan seseorang. Seringkali, puisi memiliki ciri khas dari seorang pengarang sehingga dibuat menjadi suatu kumpulan yang membahas suatu topik dalam sebuah antologi. Antologi puisi adalah kumpulan sajak atau puisi yang dijadikan satu dalam sebuah buku. Terdapat banyak puisi di dalamnya sehingga dapat dikatakan sebagai suatu antologi. Puisi-puisi yang ada di dalam suatu antologi tentu saja adalah sajak-sajak pilihan yang berkesinambungan untuk membentuk suatu antologi.

Salah satu antologi puisi yang belakangan ini banyak menarik perhatian adalah antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo yang terbit pada tahun 2020 silam. Buku "Perjamuan Khong Guan" karya Joko Pinurbo

adalah kumpulan puisi yang terdiri dari 81 puisi. Buku ini mengangkat isu-isu kehidupan seperti agama, budaya, tradisi, cinta, dan hal lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini memiliki banyak penikmat karena diksi-diksi di dalamnya diangkat dari berbagai aspek kehidupan.

Antologi Puisi *Perjamuan Khong Guan* sendiri adalah salah satu karya Joko Pinurbo yang sangat menarik hati para pembaca atau penikmat puisi. Sesuai dengan judulnya, buku ini menampilkan gambar kaleng Khong Guan pada sampul buku. Tentu saja penulis memiliki alasan memilih gambar kaleng Khong Guan sebagai sampul buku.

Setiap pengarang tentunya memiliki ciri khas untuk mengungkapkan makna di dalam setiap karya. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari gaya kepengarangannya. Gaya kepengarangan yang dimaksud ialah merujuk pada gaya bahasa. Hal tersebut dapat dilihat bagaimana bahasa yang digunakan dalam setiap karya. Salah satu cara untuk mengungkapkan gaya kepengarangan adalah dengan melihat sistem tanda dan makna simbolik. Sistem tanda dan makna simbolik yang dimaksud adalah suatu kajian semiotika.

Secara umum, semiotika diartikan sebagai suatu kajian mengenai sistem tanda, makna, dan simbol yang mengangkat fenomena-fenomena sosial pada masyarakat dan kebudayaan. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *simeon* yang berarti "tanda". Secara terminologis, semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest (dalam Sobur, 2001, hlm. 96) mengartikan semiotic sebagai "ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya". Dalam kaitannya dengan karya sastra, tentu banyak hal yang harus diperhatikan mengenai semiotika tersebut. Pembaca dapat mengetahui makna dari suatu karya sastra yang mungkin sebelumnya hanya dibaca dan berlalu begitu saja.

Dengan semiotika, dapat diketahui suatu kebenaran dalam karya sastra termasuk puisi (Afria, dkk., 2023). Pendekatan semiotika pada karya sastra memiliki sistem tersendiri yaitu sistem tanda, sistem tanda yang dimaksud tertuju pada teks dalam karya tulis. Sistem tanda pada karya sastra terlihat dari struktur teks dalam karya tersebut atau di luar karya sastra tersebut. Hal itulah yang nantinya akan berhubungan dengan sistem makna.

Berger (dalam Sobur, 2003, hlm. 18) mengungkapkan bahwa semiotika menitikberatkan kajiannya pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai tanda. Sebuah tanda merupakan semua hal yang dapat digunakan sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tersebut tidak perlu harus ada, atau tanda itu secara nyata ada di suatu tempat pada suatu waktu tertentu. Dengan demikian, semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari apa pun yang bisa digunakan untuk menyatakan suatu kebohongan. Jika sesuatu tersebut tidak dapat digunakan untuk mengatakan sesuatu kebohongan, sebaliknya, tidak bisa digunakan untuk mengatakan kebenaran. Secara etimologis, semiotik berasal

dari kata Yunani "semion" yang berarti "tanda". Tanda itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan peristiwa yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda. Adapun nama lain dari semiotika adalah semiologi. Secara umum semiotika diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sistem tanda dan makna. Kajian semiotika menganggap bahwa melalui fenomena-fenomena sosial di sekitar masyarakat merupakan tanda-tanda.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian yakni deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka menggunakan teknik baca dan catat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sistem tanda dan makna simbolik sebagai unsur gaya kepengarangan dalam buku antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo. Gaya kepengarangan yang dimaksud ialah bertumpu pada unsur puisi yang menjadi sistem tanda dan makna simbolik. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan data berupa kata, frasa, kalimat, maupun paragraf atau narasi yang mengandung sistem tanda dan makna simbolik. Sumber data dalam penelitian ini ialah antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

3. Hasil dan Pembahasan

Merujuk pada penelitian Wulandari, dkk (2023), sistem tanda dan makna simbolik pada suatu puisi dapat dikaitkan dengan keempat unsur puisi yaitu bunyi, kata, kalimat, dan tipografi. Keempat unsur yang dimaksud akan dijadikan sebagai acuan untuk melihat makna dari suatu puisi. Makna yang dimaksud ialah dilihat dari sistem tanda. Sistem tanda yang membangun puisi yaitu simbol dalam bentuk bunyi, kata, kalimat, dan tipografi. Oleh sebab itu, makna puisi juga dipahami dalam bentuk tataran bunyi, kata, kalimat, dan tipografi. Dari penelitian yang dimaksud, dijabarkanlah bagaimana sistem tanda dan makna simbolik dilihat dari unsur pembentuk puisi yakni bunyi, kata, kalimat, dan tipografi. Sistem tanda dalam bentuk bunyi ialah tanda yang terdapat dalam puisi yang berada pada tataran fonem, fonem atau bunyi yang terdapat dalam puisi menjadi sebuah tanda dan memberikan makna. Sistem tanda dalam bentuk kata ialah dilihat dari kata-kata yang terdapat di dalam puisi yang memegang peranan penting yang menjadi tumpuan makna puisi, sehingga ia dapat dikatakan sebagai sebuah tanda. Sistem tanda dalam bentuk kalimat dilihat apabila kebermaknaan puisi tersebut terdapat pada kalimat-kalimat yang membangun struktur puisi itu. Sistem tanda dalam bentuk tipografi ialah dilihat dari bagaimana pengarang menggunakan tipografi dalam menyampaikan makna puisi, tanda dalam puisi dapat dipahami jika perwajahan atau tipografinya juga dipahami sebagai sebuah tanda yang memberikan makna tertentu.

Kata sebagai Tanda

Kata merupakan unsur yang membentuk suatu puisi. Melalui kata, puisi dapat memiliki nilai estetis yang disampaikan pengarang. Melalui kata pula, pengarang dapat menyampaikan makna dari suatu puisi. Dalam hal ini, kata merupakan tanda dari suatu puisi. Kata yang dilihat sebagai tanda ialah kata-kata yang terdapat di dalam puisi yang memegang peranan penting dalam menimbulkan makna puisi atau sebagai pusat makna dalam puisi, sehingga ia dapat dikatakan sebagai sistem tanda. Berikut data yang didapat dari antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Demokrasi

*Rakyat ialah Sukir,
kusir yang memberikan kursi
kepada penumpang
bernama Sukri
dengan imbalan
jempol dan janji.
Sukir dan andongnya
tetap hepi,
kling klong
kling klong.
Sukri tak bisa
duduk enak lagi,
pantatnya sakit digigit kursi. (hal.25)
(2018)*

Dari puisi berjudul Demokrasi di atas, terdapat kata berulang yaitu sukir dan seseorang bernama sukri. Sukir terdiri dari lima huruf yang bisa dijadikan kata kusir dan kursi. Sehingga dalam puisi tersebut kita dapat melihat kata sebagai tanda. Kata yang berulang dalam puisi tersebut ialah sukir dan kursi. Sehingga dapat dikatakan dalam puisi tersebut kata adalah tanda. Kata yang terdapat pada puisi tersebut juga dapat dikatakan sebagai permainan kata, karena tidak termasuk dalam kata baku sehingga dalam puisi tersebut kata adalah tanda yang memiliki makna.

Kalimat sebagai Tanda

Kalimat merupakan unsur pembentuk puisi. Puisi yang dibentuk oleh kalimat, tentu juga akan memiliki nilai estetis tersendiri. Joko Pinurbo seringkali menulis puisi yang dibentuk oleh kalimat. Dalam hal ini, kalimat merupakan tanda dari suatu puisi. Kalimat sebagai sistem tanda ialah makna puisi berpusat pada kalimat, bukan pada bunyi ataupun kata. Dengan kata lain, makna puisi dapat dipahami secara utuh apabila pusat makna dalam puisi tersebut terdapat pada kalimat yang membentuk puisi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tanda yang dimaksud merupakan makna simbolik, sehingga terbentuklah kalimat sebagai tanda. Berikut data yang didapat dari antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

Bonus

*Langit
membagikan
bonus
air mata
kepada
pelanggan
banjir
yang setia.* (hal. 29)
(2018)

Dapat kita lihat bahwa puisi berjudul *Bonus* menggunakan kalimat sebagai tanda. Puisi tersebut terdiri dari satu kalimat. Kalimat yang dimaksud ialah sesuai dengan penulisan kalimat yaitu mengandung subjek, predikat, dan objek. Penulisan pada puisi tersebut dapat disimpulkan bertumpu pada kalimat, karena maksud yang disampaikan ialah melalui kalimat. Kalimat dalam puisi tersebut menjadi tumpuan makna sehingga ia dapat disebut sebagai tanda. Struktur kalimat dapat kita lihat *langit* (subjek), *memberikan* (predikat), *bonus air mata* (objek), dan *kepada pelanggan banjir yang setia* (pelengkap). Melalui struktur kalimat yang lengkap, penulis dapat menyampaikan makna puisi. Penulis ingin mengungkapkan perasaannya terhadap bencana alam banjir yang menjadi fenomena yang sering terjadi.

Tipografi sebagai Tanda

Perwajahan atau tipografi juga merupakan unsur yang membentuk puisi. Puisi yang dibentuk oleh perwajahan biasanya memiliki makna tersendiri. Dalam antologi puisi *Perjamuan Khong Guan*, puisi yang dibentuk dari perwajahan sangatlah sedikit. Joko Pinurbo lebih sering mengungkapkan tulisannya melalui kalimat sebagai unsur pembentuk puisi. Perwajahan merupakan tanda dari suatu puisi. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, tanda yang dimaksud merupakan makna simbolik, sehingga terbentuklah perwajahan sebagai tanda. Berikut data yang didapat dari antologi puisi *Perjamuan Khong Guan* karya Joko Pinurbo.

- Kesibukan di Pagi Hari
1. *mengucap syukur kepada tidur
yang telah melagukan dengkur
dengan empat suara*
 2. *mencium cermin
yang tak pernah malu
memamerkan wajah yang wagu*
 3. *membuang dosa di kamar mandi*
 4. *membantu hujan
menyirami tanaman-tanaman*
 5. *menemani kucing
memamah habis cuilan mimpiku*
 6. *menghangatkan optimisme
yang hampir basi*
 7. *menghirup kopi dan kamu*

8. *membantu udara: jres, udut*
9. *belajar menjadi tua dan tetap gila* (hal. 17)
(2018)

Berdasarkan penulisan pada puisi *Kesibukan di Pagi Hari*, yang menjadi tanda dalam puisi tersebut ialah tipografi atau perwajahan. Pada puisi tersebut dijabarkan sembilan kalimat dengan menunjukkan perwajahan atau tipografi. Pada puisi tersebut dijabarkan beberapa kebiasaan yang dilakukan setiap pagi, itulah yang diberikan judul *Kesibukan di Pagi Hari*. Dengan penjabaran yang disampaikan, tentu pengarang ingin menunjukkan hal berbeda dari puisi tersebut. Puisi dengan penjabaran seperti puisi berjudul *Kesibukan di Pagi Hari* sangatlah jarang ditemukan penulisannya.

Klasifikasi Gaya Kepengarangan

Gaya kepengarangan dalam penelitian ini akan dilihat dari beberapa unsur puisi yaitu kata, bunyi, kalimat, dan perwajahan. Hal itu dapat dilihat dari tanda yang telah dijabarkan sesuai dengan sistem tanda dan makna simbolik. Sistem tanda yang dimaksud ialah bertumpu pada keempat unsur puisi tersebut. Unsur puisi dinyatakan sebagai tumpuan makna dalam puisi. Dari 30 puisi yang didapat pada antologi *Perjamuan Khong Guan*, terdapat dua puisi yang gaya kepengarangannya bertumpu pada kata, dua puisi yang gaya kepengarangannya bertumpu pada perwajahan, dan 26 puisi yang gaya kepengarangannya bertumpu pada kalimat. Gaya kepengarangan Joko Pinurbo memang dikenal bertumpu pada kalimat, karena kebanyakan karya-karyanya terdiri dari kalimat sebagai unsur pembentuk.

Gaya yang bertumpu pada kata ialah gaya kepengarangan yang ditinjau dari pemanfaatan tanda dalam bentuk kata. Kata pada puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi tersebut sehingga puisi tersebut memiliki makna. Kata yang dipilih sebagai tumpuan pada puisi akan mengungkapkan makna pada puisi tersebut. Kemudian, gaya yang bertumpu pada kalimat ialah gaya kepengarangan yang ditinjau dari pemanfaatan tanda dalam bentuk kalimat. Kalimat yang terdapat pada puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi tersebut sehingga puisi tersebut memiliki makna. Kalimat yang dipilih sebagai tumpuan pada puisi akan mengungkapkan makna pada puisi tersebut. Selanjutnya, gaya kepengarangan yang bertumpu pada tipografi gaya kepengarangan yang ditinjau dari pemanfaatan tanda dalam bentuk perwajahan. Perwajahan pada puisi dianggap sebagai tanda yang membangun puisi tersebut sehingga puisi tersebut memiliki makna. Perwajahan yang dipilih sebagai tumpuan pada puisi akan mengungkapkan makna pada puisi tersebut.

Joko Pinurbo dikenal sebagai penyair yang banyak memainkan kata dalam karya-karyanya. Kata yang dipilih juga seringkali bukan dari kata baku melainkan kata ciptaannya sendiri, sehingga puisi yang ia ciptakan menunjukkan kesan yang lebih estetis. Namun, kata yang dimaksud juga seringkali disampaikan melalui kalimat dengan menyambungkan kata demi kata. Sehingga untuk tanda yang akan dilihat pada karya-karyanya, hanya sedikit puisi yang mengandung kata sebagai tanda. Ia lebih cenderung menggunakan kalimat sebagai tanda.

4. Simpulan

Sistem tanda dan makna simbolik pada buku *Perjamuan Khong Guan* pada penelitian ini dilihat dari unsur pembangun puisi yakni bunyi, kata, kalimat, dan tipografi. Unsur tersebut dijadikan sebagai pusat makna dalam setiap puisi yang ditulis oleh pengarang. Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Joko Pinurbo cenderung menggunakan kalimat sebagai media penyampaian makna.

Ditinjau dari sistem tanda dan maknanya, dapat kita lihat bahwa gaya kepengarangan Joko Pinurbo diklasifikasikan menjadi tiga jenis yaitu: 1) gaya yang bertumpu pada kata, 2) gaya yang bertumpu pada kalimat, 3) gaya yang bertumpu pada tipografi atau perwajahan.

Daftar Pustaka

- Afria, R., Warni, W., Fardinal, F., & Qiftiya, M. (2023). Kajian Semiotika Pada Puisi Pagar dalam Ruang Karya Bio One. Prosiding Seminar Nasional Humaniora, 3, 106–111. Retrieved from <https://www.conference.unja.ac.id/SNH/article/view/271>
- Danesi, Marcel. (2004). *Pesan, Tanda, dan Makna, Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: JALASUTRA anggota IKAPI.
- Hoed, Benny H. (2011). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (1997). *Pengkajian Puisi Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti & Zoest Aart, Van. (2019). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sumardi, S.T. (2002). *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kamal.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4(1), 29-41. <https://doi.org/10.22437/titian.v4i1.9554>
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., Triandana, A. (2023). *Gaya Kepengarangan dalam Puisi Populer Indonesia Berdasarkan Sistem Tanda dan Makna Simbolik*. JIUBJ, 29(2), 721-729. <http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.2999>